

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kuntowijoyo merupakan seorang sejarawan, sastrawan, dan budayawan sekaligus dikenal pula sebagai seorang cendekiawan muslim. Berbagai tulisannya yang dimuat di banyak media massa dan yang tercetak dalam bentuk buku memberi banyak penafsiran di berbagai kalangan karena tidak sedikit julukan yang ditujukan kepadanya.

Sebagai seorang sastrawan, Kuntowijoyo tergolong pengarang yang produktif terutama di tahun 1970-an. Dalam penuangan ide-ide ke dalam kreasi sastranya, Kuntowijoyo menampakkan sosoknya sebagai seseorang yang tidak dapat terlepas dari pengisahan tentang masyarakat, apapun bentuknya terutama menyoroti masyarakat Jawa dan kehidupan alam pedesaan atau suatu kota kecil.

Adapun karya-karya Kuntowijoyo diantaranya *Kereta Api yang Berangkat di Pagi Hari* (novel), *Dilarang Mencintai Bunga-bunga* (sebuah cerpen yang menjadi judul kumpulan cerpen), *Rumput-rumput Danau Bento* (drama), *Topeng Kayu* (drama), *Khotbah di Atas Bukit* (novel), *Isyarat*, dan *Sajak Awang-Uwung* (puisi).

Pasar merupakan karya sastra berbentuk novel yang ditulis Kuntowijoyo tahun 1971 tetapi baru terbit sebagai buku tercetak tahun 1994.

Pasar adalah novel kedua yang diterbitkan setelah novel *Khotbah di Atas Bukit*. Novel *Pasar* pernah dimuat sebagai cerita bersambung di harian *Masa Kini* Yogyakarta tahun 1984 dan di harian *Republika* tahun 1993. Tahun 1972 *Pasar* mendapat hadiah dari Panitia Hari Buku Internasional.

Pasar merupakan karya sastra yang mengemukakan suatu persoalan kehidupan. Masalah yang diangkat Kuntowijoyo tidak lepas dari realitas yang ada di sekelilingnya tetapi diolah sedemikian rupa dalam wujud struktur tertentu. Terdapat struktur unik yang menjadi ciri khas novel *Pasar* sebagai sebuah karya sastra yang mengandung estetika.

Struktur *Pasar* menarik, antara lain dilihat dari tokoh dan latarnya. Kuntowijoyo mengisahkan sesuatu yang mungkin luput dari perhatian yaitu cerita yang mengemukakan persoalan individu atau kelompok dalam sebuah pasar yang berlatar belakang budaya Jawa. Fenomena sosial budaya di sekitar pasar tradisional diungkapkan dengan gaya yang menarik.

Peristiwa yang dipaparkan dalam karya sastra bukan merupakan kejadian yang benar-benar terjadi tetapi suatu kejadian yang diungkapkan secara imajinatif dan fiktif,

yaitu berdasarkan khayalan atau pikiran saja. Meskipun demikian, karya sastra menampilkan sesuatu yang mungkin terjadi dalam kehidupan yang sesungguhnya. Sudjiman (1992: 15) mengatakan:

"Dalam dunia fiksi disajikan kepada kita apa yang disebut *Scholes an imitation of life*, yang membuat kita lebih memahami hidup dan persoalan-persoalannya. Fiksi menarik karena menyerupai hidup yang sebenarnya, tetapi tidak sama dengan hidup ini".

Karya sastra terwujud dari kreativitas seorang pengarang. Pembaca dalam menghadapi karya sastra berurusan dengan manusia di belakangnya. Membaca karya sastra adalah berkomunikasi dengan sesama manusia. Interpretasi sebuah karya sastra tidak mutlak ditentukan oleh niat pengarang, tetapi tidak pula di luar kedirian pengarang (Teeuw, 1988: 180). Pengarang tidak menuliskan hal-hal yang tidak perlu (Hooykaas, 1951:13).

Pembaca berhak untuk menafsirkan karya sastra yang dibacanya. Karya sastra akan menjadi artefak jika tidak dibaca dan dipahami. Pembacalah yang menghidupkan karya sastra melalui proses kongkretisasi.

Pasar sebagai karya sastra memiliki tanda-tanda yang dikongkretkan oleh pembaca sebagai tanda-tanda yang bermakna. Keberhasilan proses komunikasi ditentukan oleh aspek-aspek yang ada dalam komunikasi itu sendiri yaitu pengarang, karya sastra, realita dan pembaca (Teeuw, 1991). Apabila proses komunikasi berjalan dengan baik,

maka tujuan pengarang dapat terwujud, yaitu menghibur dan memberi manfaat bagi pembaca. Hal ini sesuai dengan pernyataan Horatius bahwa karya sastra menyenangkan dan berguna, *dulce et utile*.

Penulis sebagai salah satu pembaca akan mengungkap novel *Pasar* sebagai karya sastra yang bermakna. Terdapat interpretasi sesuai dengan horison harapan penulis. Pemaknaan dimulai dengan mengungkap struktur *Pasar* sebagai karya yang memiliki ciri tersendiri.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah ditekankan pada karya sastra sebagai satu kesatuan struktur dan sebagai sistem komunikasi. Pengarang, karya sastra, realita dan pembaca adalah aspek-aspek dalam komunikasi.

Berkenaan dengan hal itu maka dapat ditarik permasalahan:

1. Bagaimana struktur novel *Pasar* ?
2. Tanda-tanda apa saja yang ada di dalam novel *Pasar* yang dapat dikongkretkan maknanya sehingga makna *Pasar* dapat diwujudkan?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengungkap struktur novel *Pasar*.
- b. Untuk melihat beberapa tanda yang dapat di-kongkretkan maknanya sehingga makna *Pasar* dapat diwujudkan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Membantu pembaca mengenal struktur novel *Pasar*.
- b. Membantu pembaca untuk mengungkap makna yang ada dalam teks novel tersebut.
- c. Membantu pembaca untuk memahami sebuah karya sastra berjenis cerita rekaan yang berbentuk novel, dipandang memiliki hakekat sendiri, nilai sendiri serta karakteristik sendiri.
- d. Meningkatkan apresiasi sastra bagi pembaca, khususnya terhadap karya-karya Kuntowijoyo sekaligus membantu pemahaman pembaca terhadap apa yang diungkapkan oleh pengarang baik secara eksplisit maupun implisit sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dan menjadi bahan perenungan dan pemikiran kehidupan.

1.4 Tinjauan Kepustakaan dan Landasan Teori

1.4.1 Tinjauan Kepustakaan

Meskipun novel *Pasar* pernah dipublikasikan di harian *Masa Kini* Yogyakarta (1984) dan Harian *Republika* (1993), namun masih sedikit sekali ulasan tentang novel tersebut. Meskipun novel *Pasar* ditulis pada 1971 tetapi baru diterbitkan tahun 1994 sehingga belum banyak peneliti menjadikan *Pasar* sebagai objek penelitian. Berikut ini beberapa ulasan yang diperoleh tentang *Pasar*.

Novel *Pasar* pernah mendapat komentar dari Boen S. Oemarjati berkaitan dengan lomba penulisan roman oleh Panitia Hari Buku Internasional. Boen (1973) mengemukakan bahwa novel *Pasar* merupakan novel *kenes*, dan ketika dibaca sampai di tengah-tengah dirasakan mulai kehabisan nafas.

Soebendo (1972) menyebutkan bahwa ciri khas dari novel Kuntowijoyo adalah bahasa yang sederhana, dengan gaya penceritaan yang tenang serta tema-tema yang digampangnya nampak sederhana pula.

Komentar di belakang novel tersebut mengatakan bahwa novel *Pasar* menceritakan proses pewarisan nilai-nilai Jawa dan perubahan sosial di sebuah kota kecamatan. Benturan tokoh-tokohnya yang mewakili kelas priyayi agraris, wong cilik, birokrat, dan pedagang kapitalis dikisahkan dengan segar dan jenaka.

Teeuw dalam tulisannya "Seorang Jawa Sejati: Roman Pasar Kuntowijoyo" lebih meninjau dari tokoh dan penokohan Pak Mantri. Teeuw antara lain menyebutkan *Pasar* sebagai roman yang mengemukakan tema dalam bentuk seni kebudayaan priyayi dan konsep kejawen. Selanjutnya Teeuw mengatakan:

"Dalam deretan roman Jawa-Indonesia dasawarsa-dasawarsa terakhir roman Kuntowijoyo patut mendapat tempat kehormatan. Roman ini barangkali yang paling jelas mengevokasi segala *contrain*, kekangan yang menguasai kehidupan seorang Jawa sejati. Dalam setiap situasi yang dihadapi, dalam setiap keputusan yang diambil, orang Jawa harus mawas diri; hampir tidak ada ruang bergerak, tidak ada kebebasan individual. Seluruh hidupnya dibatasi '*amar makruf nahi munkar*'. Akan tetapi ternyata pula bahwa pengekanan semacam itu tidak mencekik, bahkan justru dapat membebaskan manusia sehingga dapat memenuhi kemanusiannya, dapat menikmati bahagia sejati. Saya tidak tahu apakah pesan ini bagi orang Jawa muda menarik dan menggairahkan, apakah Pak Mantri bagi mereka manusia teladan, atau justru orang tua yang patut dikasihani, yang ketinggalan zaman, yang nilai budayanya kadaluarsa. Namun sebagai roman tentang manusia Jawa *Pasar* bagi saya sangat mempesona. Kalau benarlah karya ini sudah ditulis dan diterbitkan dua puluh tahun lalu bahkan dapat dikatakan bahwa Kuntowijoyo memelopori roman bertema kebudayaan Jawa dalam sastra modern Indonesia secara mengesankan" (Teeuw, 1994: 78).

Dari beberapa ulasan tersebut, sejauh pengetahuan penulis sampai saat ini, belum ditemukan penelitian dari segi struktural yang lebih kompleks dan pengungkapan tanda-tanda dalam *Pasar* sebagai tanda yang bermakna.

1.4.2 Landasan Teori

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur *Pasar*, oleh karena itu, dipakai teori strukturalisme.

Penganut strukturalisme dalam ilmu sastra mempunyai dasar pemikiran bahwa dalam karya sastra terdapat struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan. Sebuah karya sastra adalah struktur, suatu bagian dari proses komunikasi (Fokkema, 1979: 32).

Hawkes mengatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya saling terjalin erat. Dalam struktur itu unsur-unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya, makna ditentukan oleh adanya hubungan dengan unsur-unsur lain dan keseluruhan totalitas (Hawkes, 1978:17-18). Karya sastra hanya dapat dipahami tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw, 1991:4).

Selain mengungkap struktur, penulis juga berusaha mengungkap makna *Pasar*. Analisis struktural tetap penting dan perlu sebab sebenarnya analisis struktural sebuah karya adalah sebuah usaha untuk sebaik mungkin mengeksplisitkan dan membuat sistematika apa yang dilakukan dalam proses membaca dan memahami karya sastra. Pendekatan struktural terhadap karya sastra harus ditempatkan dalam keseluruhan model semiotik: pengarang, pembaca, kenyataan, tetapi pula sistem sastra dan seja-

rah sastra semua harus memainkan peranannya dalam interpretasi karya sastra yang menyeluruh (Teeuw, 1988:154). Karya sastra tidak otonom, tetapi merupakan bagian dari situasi yang rumit, dari bagian unsur-unsur itu memberi maknanya (Culler, 1975:170-171).

Pembaca berperan penting dalam memberi makna (Riffaterre, 1978). Analisis semiotik sebenarnya bertujuan untuk merebut makna (*pursuit of sign*) (Riffaterre, 1981).

Sebenarnya semiotik adalah lanjutan dari strukturalisme (Junus, 1981: 17). Semiotik berkembang karena strukturalisme memiliki beberapa kelemahan yaitu melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra dan rangka sosial budayanya (Teeuw, 1991: 61). Pembaca sebagai pemberi makna juga tidak dapat diabaikan peranannya.

Pendekatan semiotik memerlukan banyak dukungan ilmu bantu yang lain seperti linguistik, sosiologi, psikologi (Semi, 1993:89).

Pada awalnya struktural banyak digunakan untuk menelaah masalah linguistik. Para ahli menganggap pelopor strukturalisme adalah Ferdinand de Saussure, seorang linguis dari Jenewa. Saussure memperkirakan nantinya akan ada suatu ilmu yang mempelajari tanda-tanda dengan nama *semiologi*.

Harimurti Kridalaksana dalam pengantar edisi Indonesia karya Saussure, *Cours de Linguistique Generale*

(*Pengantar Linguistik Umum*), menyebutkan bahwa semiologi didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus di belakangnya terdapat sistem pembeda dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda, di sana ada sistem. Sekalipun hanyalah merupakan salah satunya, namun linguistik dapat berperan sebagai model untuk semiologi karena terdapat ciri arbitrer dan konvensional yang dimiliki tanda bahasa (Kridalaksana dalam Saussure, 1988: 26).

Dalam perkembangan kajian tanda tersebut didominasi oleh Charles S. Peirce, seorang filsuf Amerika. Peirce menawarkan istilah *semiotika* (yang sekarang lazim digunakan daripada istilah semiologi) untuk ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Meskipun Peirce dan Saussure berjasa besar dalam memperkenalkan semiotik, tetapi keduanya tidak saling mengenal walaupun hidup pada zaman yang hampir bersamaan. Peirce lebih dikenal di Anglo Saxon dan Saussure lebih dikenal di Eropa Kontinental.

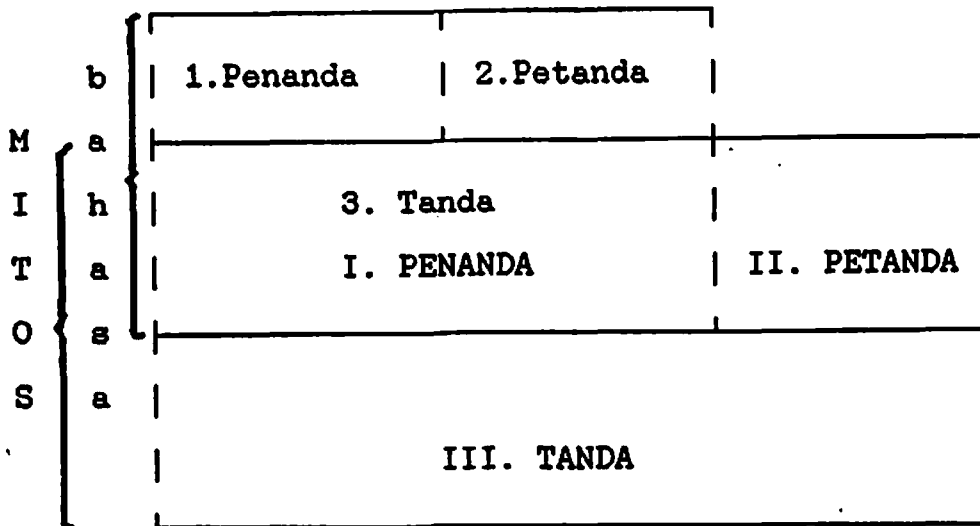
Peirce mengemukakan tiga macam tanda yaitu *ikon*, *indeks* dan *simbol* (Zoest, 1993:23-24). Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat persamaan bentuk alamiah. Contohnya potret yang menandai orang yang dipotret. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausalitas. Misalnya asap menandai api.

Simbol menunjukkan tidak adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Misalnya tidak ada alasan logis mengapa anak perempuan yang baru tumbuh disebut 'dara' dan bagian pohon yang tajam disebut 'duri'. Tanda terakhir tersebut mirip dengan apa yang dikemukakan oleh Saussure.

Salah seorang sarjana yang secara konservatif menjabarkan teori Saussure adalah Roland Barthes (1915-1980). Barthes menerapkan model Saussure ke dalam bidang kesusastraan dan gejala kebudayaan, seperti model pakaian. Barthes menggabungkan struktur dan pragmatis.

Barthes dalam karyanya *Mithologies* menunjukkan cara kerja semiotik. Barthes meletakkan kasus analisis semiotik dengan mengaitkan hubungan dua istilah yang diberikan oleh Saussure, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Komponen-komponen tanda tersebut terdapat juga dalam tanda bukan bahasa; antara lain mitos/mite, yaitu keseluruhan sistem citra dan kepercayaan yang dibentuk masyarakat untuk mempertahankan dan menonjolkan identitas. Mitos menurut Barthes bukan mitos dalam pengertian klasik.

Barthes memberi skema dalam hubungannya dengan mitos yang dikemukakan seperti berikut.



(Barthes dalam Hawkes, 1978: 132)

Menurut Barthes, hubungan antara mitos dengan bahasa terdapat pula dalam hubungan antara pengguna bahasa literer dan estetis dengan bahasa biasa. Dalam fungsi ini diutamakan adalah konotasi, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang lain daripada yang diucapkan. Baginya lapisan pertama tersebut adalah taraf denotasi, dan lapisan kedua taraf konotasi: penanda-penanda konotasi terjadi dari tanda-tanda sistem denotasi. Jadi konotasi dalam kesusastraan pada umumnya merupakan salah satu sistem penanda lapisan kedua yang ditempatkan di atas sistem lapisan pertama bahasa. Semiotik yang diterapkan oleh Barthes ini adalah semiotik konotasi (Zoest, 1993:4).

Seperti pendapat Barthes tersebut, Riffaterre mengemukakan bahwa dalam semiotik harus dilihat

hubungan antara *meaning* (arti) dan *significance* (makna). *Meaning* memberikan arti kata sesuai dengan mimetik atau fungsi referensialnya dan harus ditingkatkan menjadi *significance* berdasarkan penafsiran pertentangan atau penyimpangan arti mimetik yang ditemukan atas dasar kemampuan pembaca (Riffaterre, 1978: 2). Penafsiran itu disebut *interpretasi* (Zoest, 1991:3).

Pemberian makna dari sebuah karya sastra yang dianggap sebuah 'teks' memerlukan pengetahuan sistem kode (konvensi) yang kompleks. Teeuw (1991: 12-14) menyebutkan bahwa kode pertama yang harus dikuasai adalah kode *bahasa*, yaitu pemahaman melalui tata bahasa dan kosa kata. Pengetahuan kode kedua adalah kode *bu-
daya*. Pemahaman tentang latar belakang budaya penciptaan teks harus dikuasai baik eksplisit maupun implisit. Ditambah pula dengan kode *sastra* sebagai kode yang lebih khusus yang tidak mudah dipisahkan dengan kode budaya. Teeuw memberi contoh tembang Jawa yaitu *Serat Wedhatama*. Untuk memberi makna pada serat tersebut harus diketahui kode tembang Jawa; dalam tulisan tembang urutan kata, pilihan kata, struktur kalimat, pemakaian bunyi dan unsur tata bahasa yang tidak dapat ditentukan oleh kode budaya, tetapi merupakan kode khas sastra Jawa.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa sebenarnya dalam pemberian makna sebuah karya sastra, peranan pembaca sangat menentukan. Situasi semiotik sastra yang khas memberi kebebasan pembaca memberi makna karya

sastra, dan bahwa itulah tegangan yang termasuk hakekat pengalaman membaca sebagai kegiatan pemberian makna. Kreativitas pembaca berarti lebih daripada merekonstruksi proses penciptaan karya sastra dalam diri pengarang, batapapun pentingnya peranan pengarang dalam menyediakan kesempatan bagi pembaca untuk mengembangkan kreativitasnya, dan walaupun akhirnya benar pula dalam situasi yang pada hakekatnya adalah situasi komunikasi antar manusia. Pembaca juga tidak boleh bersifat acuh tidak acuh terhadap sesama manusia yang menciptakan karya yang dinikmati (Teeuw, 1988: 181-182).

Karya sastra bernilai karena ada pembaca yang menilai. Di dalam karya sastra terdapat tempat yang kosong dan pembaca diharapkan untuk mengisinya. Pembaca mempunyai horison harapan yaitu harapan yang dikaitkan pada konsep dan pengertian mengenai sebuah karya sastra yang dimilikinya (Pradopo, 1985: 183).

1.5 Metode Penelitian

Penelitian dimulai dengan memilih naskah sastra yaitu naskah novel *Pasar*. Penelitian ini memakai naskah cetakan pertama, terbitan tahun 1994 oleh PT Bentang Intervisi Utama, Yogyakarta. Naskah tersebut terdiri dari 273 halaman yang terbagi dalam sepuluh bagian. Bagian I sampai X adalah bagian-bagian cerita (halaman 1

sampai 272). Sedang halaman 273 merupakan lembar biografi pengarang.

Kemudian dilanjutkan dengan proses pemahaman naskah berupa membaca, menghayati dan menilainya dengan menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik yang diberikan oleh Riffattere (1978).

Tahap pembacaan heuristik adalah pembacaan pertama karya sastra secara menyeluruh dari berbagai aspek yang muncul. Karya sastra diartikan setiap satuan linguistik yang digunakan baik berupa kata, frase, kalimat, yang seluruhnya berhubungan dengan konvensi bahasa yang berlaku. Pada tahap pembacaan hermeneutik terjadi penghayatan karya sastra sehingga didapatkan makna yang terkandung dalam teks.

Studi kepustakaan dilakukan dalam upaya mengumpulkan data-data yang menunjang penelitian. Sumber data-data tersebut diantaranya diperoleh dari:

- a. Perpustakaan Pusat Universitas Airlangga, Surabaya.
- b. Perpustakaan Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- c. Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Jakarta.
- d. Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- e. Perpustakaan Universitas Indonesia, Depok.
- f. Bagian Rujukan FISIP, Universitas Airlangga Surabaya.

g. Laboratorium Bahasa FISIP, Universitas Airlangga
Surabaya.

Sumber data juga diperoleh dari pengarang melalui surat- menyurat.

Tinjauan terhadap objek yang dipilih dengan menggunakan metode analisis kualitatif dan deskripsi untuk mengkaji struktur dan makna dalam naskah *Pasar*.

Novel *Pasar* sebagai wacana ditinjau dari struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Dalam hal ini genre sastra berbentuk novel memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan genre sastra lain seperti drama dan puisi. Untuk itu digunakan metode struktural.

Namun masalah struktur tidak dapat memecahkan masalah secara keseluruhan. Itulah sebabnya setelah membahas struktur, dilakukan penelusuran makna untuk mendapatkan makna totalitas, yaitu dengan metode semiotik.

